

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENGELOLAAN OBAT -OBAT LASA (LOOK ALIKE SOUND ALIKE) DI APOTEK KECAMATAN TEGAL BARAT KOTA TEGAL

Sari Prabandari^{1*}, Susiyarti², Miftahurrozak³

^{1,2,3} Program Studi Diploma III Farmasi, Politeknik Harapan Bersama, Tegal, Indonesia

e-mail: *sariprabandari.sp@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission Desember 2022

Accepted Januari 2023

Publish Januari 2023

Abstrak

Look-Alike Sound-Alike (LASA) adalah obat-obatan yang perlu diwaspadai (high-alert medication), yaitu obat yang sering menyebabkan terjadi kesalahan serius (sentinel event), obat yang berisiko tinggi menyebabkan dampak yang tidak diinginkan (adverse outcome). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pengelolaan obat LASA di Apotek Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Metode penelitian menggunakan observasional deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan April 2022. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 apoteker dan tenaga kefarmasian di Apotek wilayah kecamatan tegal barat, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Apoteker Penanggung Jawab Apotek dan tenaga farmasi yang bekerja pada lokasi 16 Apotek yang berbeda. Pengujian dengan menggunakan One Way Anova. Tingkat Pengetahuan terhadap Pengelolaan obat LASA pada responden di Apotek wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal memiliki skala pengetahuan baik dengan total 83,2%, dan untuk tingkat pengelolaan obat LASA responden memiliki tingkat pengelolaan baik dengan total 87.8%. Terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Pengelolaan obat LASA dengan diperoleh hasil bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan nilai F_{hitung} sebesar 3,81 dan F_{tabel} 2,311.

Kata kunci— Tingkat Pengetahuan, Pengelolaan Obat, LASA, Apoteker, Kecamatan Tegal Barat

Ucapan terima kasih:

LPPM UMPP yang telah memberikan dana penelitian dan PCNA Siwalan Kabupaten Pekalongan sebagai mitra penelitian

Abstract

Look-Alike Sound-Alike (LASA) are drugs that need to be watched out for (high-alert medications), namely drugs that often cause serious errors (sentinel events), drugs that have a high risk of causing unwanted effects (adverse outcome). The purpose of this study was to determine the level of knowledge and management of LASA drugs at the Regional Pharmacy of Tegal Barat District, Tegal City. The research method used descriptive observation with a cross sectional approach. The study was conducted in April 2022. The population in this study were 50 pharmacists and pharmacy staff at the pharmacy in the district of west tegal, the number of samples used in this study were pharmacists in charge of pharmacies and pharmacists working at 16 different pharmacies. Testing using One Way Anova. The level of knowledge on the management of LASA drugs in respondents at the Pharmacy in the District of West Tegal, Tegal City has a good knowledge scale with a total of 83.2%, and for the level of LASA drug management, respondents have a good level of management with a total of 87.8%. There is a relationship between Knowledge Level and LASA drug management with the results obtained that $F_{count} > F_{table}$, with a calculated F value of 3.81 and F Table 2,311.

Keyword – *Knowledge Level, Drug Management, LASA, Pharmacist, District of West Tegal.*

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:

Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Gedung A Lt.3, Kampus 1

Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122

Telp. (0283) 352000

E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313

e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Standar pelayanan kefarmasian menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 merupakan tolak ukur yang dijadikan pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam pemberian pelayanan kefarmasian. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kefarmasian, orientasi pelayanan kefarmasian mengalami perubahan dari yang berorientasi pada obat menjadi berorientasi pada pasien. Pergeseran paradigma ini dikenal dengan *Pharmaceutical Care*.

Pharmaceutical care atau asuhan kefarmasian merupakan pola pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien, dimana pelaksanaannya dilakukan oleh Apoteker sebagai tenaga kefarmasian. Dalam prakteknya Apoteker selain melakukan pelayanan kefarmasian, pengelolaan obat dalam Apotek juga menjadi tanggung jawab tugasnya. Pengetahuan tenaga kefarmasian dalam melakukan kegiatan pengelolaan obat menjadi salah satu faktor pendukung agar pelaksanaan pelayanan farmasi dapat berjalan dengan baik. Monitoring penggunaan obat dalam hal ini pengelolaan obat untuk menghindari adanya kemungkinan kesalahan penyediaan obat.

Beberapa kesalahan penyediaan obat yang dapat terjadi dalam proses pelayanan obat adalah dalam hal pengambilan obat, karena saat sekarang ini perkembangan industri farmasi sangat pesat dan berakibat pada banyaknya obat beredar, sehingga obat-obat generik dapat memiliki banyak nama obat patennya. Terkadang bentuk dan nama obat satu dengan yang lain menjadi sama atau hampir sama. Bentuk dan nama obat yang hampir sama dikenal dengan obat-obat istilah *look-alike sound-alike* (LASA). LASA ini masuk kedalam obat-obatan yang perlu diwaspadai (*high-alert medication*), yaitu obat yang sering menyebabkan terjadi kesalahan serius (*sentinel event*), obat yang berisiko tinggi menyebabkan dampak yang tidak diinginkan (*adverse outcome*). (Tika Wulandari, 2021)

Kejadian kurang tepatnya pengelolaan terhadap obat LASA dapat menimbulkan *medication error* dimana kasus tersebut sering terjadi dengan beberapa bagian dimana salah satunya disebut sebagai fase dispensing, fase dispensing terjadi pada saat penyiapan hingga penyerahan resep oleh petugas apotek. Fase ini merupakan permasalahan dalam penelitian ini, dimana apabila petugas salah membaca resep dan salah mengambil obat dikarenakan LASA maka akan menyebabkan salah pemberian obat kepada pasien.

Pengetahuan dalam pelayanan di Apotek

tentunya membawa suatu hal yang baik dalam melakukan kegiatan pelayanan kefarmasian di Apotek. Adapun penelitian dilakukan di apotek wilayah kecamatan Tegal Barat, melihat bahwa dengan kondisi apotik yang padat di daerah kecamatan tegal barat dengan apoteker dan tenaga kefarmasian yang lain sebagai sumber daya profesi Farmasi di apotik menjadikan penentu berjalannya kegiatan pelayanan kefarmasian yang baik. Banyaknya apotik yang terus bersaing, serta pelayanan kefarmasian yang baik menjadi salah satu faktor apotik dapat berkembang dengan baik atau tidak, membuat peneliti tertarik melihat tingkat pengetahuan sumber daya manusia yang bekerja di apotik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Obat-Obat LASA di Apotek Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal”.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, rancangan dan pendekatan ini bermaksud dengan melihat gambaran yang terjadi dalam populasi tertentu serta dilanjutkan dengan melihat hubungan keduanya. Pengambilan data bertempat di Apotek yang berada di wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal pada bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah Apoteker serta Tenaga Kefarmasian yang berada di Apotik wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal berjumlah 50 sorang. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling dalam kurun waktu selama satu minggu. Alasan digunakan teknik total sampling adalah untuk memperkecil bias yang mungkin terjadi selama melakukan penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Penelitian terlebih dahulu melakukan permohonan ijin kepada organisasi profesi IAI. Sampel penelitian ini adalah apoteker yang bekerja di Apotek wilayah Kecamatan Tegal Barat yang bersedia menjadi responden penelitian ini, dibuktikan dengan penandatanganan informed consent dan pengembalian lembar pertanyaan yang telah diisi dengan lengkap. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner berupa daftar pertanyaan yang harus diisi oleh apoteker penanggung jawab dan juga tenaga kefarmasian. Hasil kuesioner digunakan untuk mengukur hubungan tingkat pengetahuan apoteker

terhadap obat LASA dan pengelolaan obat LASA di Apotek wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Variabel yang diteliti ada dua yaitu hubungan tingkat pengetahuan Apoteker dan Tenaga Kefarmasian dengan Pengelolaan obat LASA. Data dianalisa dengan one way Anova yang sebelumnya telah diuji kenormalan datanya

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian hubungan tingkat pengetahuan terhadap pengelolaan obat LASA di Apotek wilayah Kecamatan Tegal Barat menggunakan sampel sebanyak 50 yaitu Apoteker dan Tenaga Tekhnis Kefarmasian. Dalam hal ini untuk sampel yang digunakan merupakan lulusan sekolah farmasi baik tingkat Apoteker, S1 Farmasi, D3 Farmasi, Maupun SMK Farmasi. Tingkat pengetahuan disini yang diukur adalah mengetahui sejauh mana narasumber terkait Pengertian LASA, cara penggunaan, cara memperoleh, tempat menyimpan, aturan penggunaan. Sedangkan untuk pengelolaan obat yang digunakan yaitu meliputi Penyimpanan obat LASA, Penataan Obat LASA, cara memperoleh obat, Penulisan label dirak Obat-Obat LASA.

Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada narasumber yang bekerja di Apotek sejumlah 16 Apotek yang berada di wilayah Kecamatan Tegal Barat, untuk dilakukan pengisian data. Peneliti melakukan arahan terlebih dahulu dan menanyakan kesediaan narasumber untuk mengisi kuisioner. Dalam hal ini sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel karena jumlahnya yang terbatas yaitu sebanyak 50 narasumber. Adapun untuk item pertanyaan yang disampaikan dalam kuisioner berdasarkan deskriptif dari beberapa point variabel pengetahuan dan pengelolaan.

Selanjutnya yaitu dihitung hasil nilai jawaban dari tiap item pertanyaan yang disampaikan koresponden. Jawaban benar untuk tiap item pertanyaan diberikan nilai 1, dan untuk jawaban salah diberikan nilai 0. Dapat dilihat pada tabel karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, responden yang berjumlah 50 paling banyak adalah lulusan D3 Farmasi, dilanjut dengan apoteker, S1 Farmasi, dan terakhir SMK Farmasi. Dan terlihat pada gambar tabel di bawah untuk presentase jawaban maksimal pada tingkat pendidikan apoteker dengan presentase 28,39% untuk pengetahuan, dan 27,84% untuk pengelolaan obat.

Tabel 1 : Presentase Karakteristik Responden Bersasarkan Tingkat Pendidikan

PROFESI	JUMLAH RESPONDEN	RATA-RATA		PROSENTASE (%)	
		PENGETA HUAN	PENGELO LAAN	PENGETA HUAN	PENGELO LAAN
Apoteker	19	8,84	9,26	28,39	27,84
D3 Farmasi	22	8,23	8,73	26,42	26,23
S1 Farmasi	7	6,57	7,29	21,10	21,89
SMK Farmasi	2	7,5	8	24,08	24,04
Jumlah	50	31,14	33,28	100	100

Berdasarkan tabel hasil jawaban benar untuk tingkat pengetahuan, responden memiliki skala pengetahuan baik dengan total 83,2%, dan untuk tingkat pengelolaan responden memiliki tingkat pengelolaan baik dengan total 87,8%. Hal itu tentunya menjadi hal baik karena dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu Cindrawati, 2021, dimana hasil penelitian menyampaikan bahwa tingkat pengetahuan Apoteker dalam pengelolaan obat masih ada beberapa yang belum mengetahui pengelolaan obat LASA. Hasil dari tingkat pengetahuan pada tiap aspek pertanyaan dari jumlah pertanyaan yang diajukan sejumlah 10 pertanyaan, dapat dilihat pada tabel presentase hasil tiap item pertanyaan dengan jawaban benar, untuk tingkat pengetahuan dengan pengelolaan diperoleh hasil pertanyaan no 1 dan 3 memiliki nilai terbesar yaitu 99% dimana responden sudah mengetahui apakah itu obat LASA serta mengetahui bagaimana membedakan penyebutan obat LASA dengan obat umum lainnya. Hasil jawaban benar terendah terdapat pada item pertanyaan no 5 dimana responden masih belum familier dengan istilah Tall Man Lettering yang melibatkan penekanan huruf yang berbeda dalam dua nama untuk membedakannya, sehingga bisa menyebabkan kesalahan pada pengambilan apabila diletakkan bersebelahan. Seperti halnya terjadi pada penelitian sebelumnya dimana peneliti (Muhlis, Andyani, Wulandari, & Sahir, 2019) menunjukkan bahwa kejadian *medication error* yang paling banyak yaitu kesalahan pada pengambilan obat dari rak obat. Hal tersebut disebabkan obat-obat yang termasuk kategori LASA letaknya berdekatan satu dengan yang lain. Namun pada penelitian kepada Apoteker dan Tenaga farmasi di Apotek wilayah Kecamatan Tegal Barat setelah ditanyakan kepada responden belum ada kejadian salah pengambilan dikarenakan adanya kesamaan penyebutan nama obat.

Selanjutnya hasil masing-masing data dianalisis dengan menggunakan one Way Anova untuk dicari tingkat hubungan antara pengetahuan dan juga pengelolaan obat. Sebelum masuk ke uji

hubungan, data diuji terlebih dahulu untuk tingkat kenormalan data, baru dilanjutkan ke One Way Anova. Dari hasil One Way Anova diperoleh hasil bahwa F hitung sebesar 3,181 dan F Tabel 2, 311. Data diterima apabila F Hitung > F Tabel, sehingga bisa diketahui terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan Pengelolaan obat yang dijawab oleh masing-masing responden.

Tingkat pengetahuan dan pengelolaan obat LASA penting halnya untuk diketahui, mengingat hal tersebut sangat berkaitan erat dengan medication error terhadap pasien. Sehingga sebagai Tenaga profesi di bidang Kefarmasian tentunya wajib memberikan rasa aman kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat percaya untuk membantu menyembuhkan masalah kesehatan.

D. Simpulan

Tingkat Pengetahuan terhadap Pengelolaan obat LASA pada responden di Apotek wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal memiliki skala pengetahuan baik dengan total 83,2%, dan untuk tingkat pengelolaan responden memiliki tingkat pengelolaan baik dengan total 87.8%. Terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Pengelolaan obat dengan diperoleh hasil bahwa F hitung sebesar 3,181 dan F Tabel 2, 311.

Pustaka

- [1] Aryani, dkk, 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengelola Obat Terhadap Pengelolaan Obat di Puskesmas. *Jurnal Managemen dan Pelayanan Farmasi*, Desember, Volume 6 No.4, pp. 303-311.
- [2] Australian Commission on Safety and Quality in Health Care. Submission to the consultation on the TGA Medicine Labelling and Packaging Review Tersedia dari: <https://www.tga.gov.au/sites/default/files/consultation-abelling-packaging-review-120524-submission-acsqhc.pdf>
- [3] Cindrawati, 2021, *TINGKAT PENGETAHUAN APOTEKER TENTANG PENATAAN OBAT-OBAT LASA (LOOK-ALIKE SOUND-ALIKE) DI APOTEK WILAYAH KOTA MATARAM*, Universitas Muhammadiyah Mataram
- [4] Bachori, 2006. *Managemen Kerja*. Jakarta:Rineka Cipta.
- [5] Cohen, 1991. Cause of Medication Error. *American Pharmaceutical Association*.
- [6] Dos Reis, dkk., 2015. Knowledge and conduct of pharmacists for dispensing of drugs in community pharmacies: a cross-sectional study. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*, juli/september. Volume 51.
- [7] Muhlis, Andyani, Wulandari, & Sahir, 2019 *Pengetahuan Apoteker tentang Obat-Obat Look-alike Sound-alike dan Pengelolaannya di Apotek Kota Yogyakarta*, Jurnal Farmasi klinik Indonesia, Vol 8 No 2 Hal 107-113
- [8] Notoatmodjo, S., 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- [9] Permenkes, 1993. *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA O. 922 tahun 1993 tentang Ketentuan dan Tatacara Pemberian Ijin Apotek*. Jakarta: Depkes RI.
- [10] Permenkes, 2014. *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA No.58 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit*. Indonesia: s.n.
- [11] Permenkes, 2016. *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA No. 73 tahun 2016 tentang standar Pelayanan kefarmasian di Apotek*. Indonesia:
- [12] Permenkes, 2016. *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA No. 72 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit*. ndonesia: s.n.
- [13] Sard BE, dkk, 2008. Retrospective Evaluation of a Computerized Physician Order Entry Adaptation to Prevent Prescribing Errors in a Pediatric Emergency Department.. *Pediatrics*. 122(4),p. 782–787.
- [14] Safiri M, Zazuli Z, Dentiarianti. Studi pengelolaan obat-obatan look alike (rupa mirip) di instalasi farmasi Rumah Sakit X di Kota Cimahi. Prosiding Seminar

Nasional Farmasi (SNIFA) 2 UNJANI; 3 November 2016; Bandung, Indonesia. Indonesia:Universitas Jendral Ahmad Yani; 2016.

- [16] Tika W, 2020, *PENGETAHUAN APOTEKER DAN PENGELOLAAN OBAT-OBAT LASA (LOOK ALIKE SOUND ALIKE) DI APOTEK KABUPATEN KULON PROGO*, Universtas Ahmad Dahlan
- [17] Tajuddin RS, Sudirman I, Maidin A. Faktor penyebab medication error di InstalasiRawat Darurat. J Manaj Pelayanan Kesehat. 2012;15(4):182–7, Tseng, dkk., 2016. Dispensing Erorrs From Look-Alike Drug Trade Names. *European Journal of Hospital Pharmacy*, Volume 25(2), pp. 96-99.